

Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Puti Banduik

CERITA RAKYAT DARI
SUMATRA BARAT

Ditulis oleh
Krisnawati



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA BARAT

Puti Banduik

Ditulis oleh
Krisnawati

PUTI BANDUIK

Penulis : Krisnawati

Penyunting : Dony Setiawan

Ilustrator : EorG

Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 1

KRI

p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Krisnawati

Puti Banduik: Cerita Rakyat dari Sumatra Barat/
Krisnawati. Penyunting: Dony Setiawan Jakarta:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

vi 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-015-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA

2. CERITA RAKYAT-SUMATRA BARAT



Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra





berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.



Cerita ini berasal dari Padang, Sumatra Barat yang diangkat dari cerita lisan. Sebagai warisan budaya dari nenek moyang, *Puti Banduik* menyimpan cerita tentang ajaran moral dan susila yang terdapat di negeri Sungai Tolang. Penulisan cerita ini sebagai salah satu upaya melestarikan atau menghidupkan kembali kekayaan atau kebudayaan daerah yang pada realitanya hampir punah, yakni melalui pengembangan cerita rakyat. Cerita ini dikemas dalam bentuk buku cerita anak dengan tujuan agar dibaca oleh generasi muda khususnya anak-anak. Selain itu penulisan cerita ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak terhadap bacaan yang bermuatan lokal. Harapan penulis, semoga cerita anak yang berjudul *Puti Banduik* dapat bermanfaat dan menjadi bacaan wajib di sekolah- sekolah khususnya di Sumatera Barat.

Padang, April 2016

Krisnawati



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
1. Negeri Beradat	1
2. Menyukat Terlalu Penuh	5
3. Habis Geli karena Gelitik	16
4. Sesal Kemudian Tiada Guna	27
5. Menyimpan Bangkai Pasti Tercium Juga	39
6. Tangan Mencincang; Bahu Memikul	46
Biodata Penulis.....	52
Biodata Penyunting.....	54
Biodata Ilustrator.....	55





PUTI BANDUIK

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA BARAT



1. NEGERI BERADAT

Sungai Tolang adalah nama suatu jorong, setingkat desa di Minangkabau. Di atas jorong adalah nagari, setingkat dengan kelurahan. Jorong Sungai Tolang termasuk ke dalam wilayah Nagari Tareh di Kabupaten Limopuluah Koto, Provinsi Sumatera Barat. Penduduk asli Kabupaten Limopuluah Koto adalah bagian dari penduduk berbudaya Minangkabau sehingga disebut sebagai orang Minangkabau.

Orang Minangkabau menyebut diri mereka “orang beradat” dan negeri mereka “negeri beradat”, yaitu penduduk dan kawasan yang memiliki kebudayaan khas





yang dinamai “Minangkabau”. Orang Minangkabau merasa bangga dengan kebudayaan, adat, atau aturan hidup bersama yang mereka patuhi sejak zaman dahulu. Di antara adat yang berlaku di Minangkabau adalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Adat tentang pergaulan laki-laki dan perempuan mewajibkan laki-laki dan perempuan berbeda tempat, misalnya di rumah, di tempat mandi, di warung atau di pasar, dan di tempat pesta. Anak laki-laki dan anak perempuan meskipun bersaudara kandung, tidak boleh tidur di tempat atau kamar yang sama. Tempat mandi umum seperti di sungai dipisahkan antara tepian perempuan dan tepian laki-laki. Warung atau pasar biasanya adalah tempat berkumpulnya laki-laki,





sedangkan perempuan hanya boleh mendatangnya sebentar saja dan itu pun ketika ada kebutuhan yang mendesak. Di tempat pesta atau perhelatan laki-laki dan perempuan tidak bergabung. Mereka duduk terpisah membentuk kelompok sendiri-sendiri atau dengan waktu kunjungan yang berbeda.

Maksud pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan itu di Minangkabau adalah untuk menjaga etika dan susila agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik dan agar masyarakat menjadi tertib. Apabila adat pergaulan itu dilanggar, akan diperoleh hukuman. Orang yang memutuskan hukuman adalah para pemuka adat yang disebut penghulu, biasanya bergelar datuk. Orang-orang yang memberi hukuman adalah seluruh





warga masyarakat secara bersama-sama. Itulah sebabnya, orang Minangkabau sangat kuat menjalankan dan mematuhi adat mereka karena adat mengatur kehidupan yang sangat baik untuk semua warga tanpa kecuali.

Di Jorong Sungai Tolang terdapat tiga buah batu berbentuk tiga sosok manusia. Tiga batu itu oleh masyarakat setempat dinamai Batu Puti Banduik. Konon, asal-usul terbentuknya tiga batu tersebut adalah akibat pelanggaran terhadap adat pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan saudara kandung. Pelanggaran terhadap adat mengakibatkan diri mereka celaka, bahkan berakhir menjadi batu.





2. MENYUKAT TERLALU PENUH

Pada suatu masa, ada satu keluarga yang bertempat tinggal di Jorong Sungai Tolang. Keluarga yang terdiri atas ibu dan sepasang anaknya itu sudah lama ditinggal oleh ayah mereka karena sang ayah meninggal dunia. Ibu janda itu biasa dipanggil Etek Binar oleh orang sekampung. Etek artinya ‘bibi’. Dia dipanggil seperti itu karena usianya yang sudah layak disebut demikian. Anak Etek Binar adalah Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo. *Lanjuangan* artinya ‘tak berhingga’, sedangkan *Kasumbo* artinya ‘merah menyala dan sangat menarik perhatian’. Etek Binar sengaja memberi nama kedua anaknya demikian karena berharap keduanya akan menjadi orang yang sesuai dengan arti namanya





masing-masing. Ia pun sengaja menambahkan kata Sutan dan Puti di depan nama anak-anaknya karena menurut Etek Binar kedua anaknya sama mulianya dengan putra dan putri raja atau keturunan bangsawan lainnya.

“Sutan Lanjuangan berparas tampan dan bertubuh gagah, sedangkan Puti Kasumbo berkulit putih dengan wajah merona kemerahan. Tidak satu pun warga negeri kita ini yang dapat menyamai keelokan kedua anakku. Entah kalau anak raja dari negeri seberang yang dapat menandinginya.” Demikian kalimat yang selalu diulang-ulang Etek Binar untuk menyanjung-nyanjung kedua putra-putrinya itu.







“Jangan coba-coba meniru pakaian dan lagak Sutan dan Puti. Kalian hanya orang biasa yang tidak sepadan dengan mereka. Perlu banyak biaya untuk mereka berdua dan aku mampu untuk itu,” kata Etek Bainar dengan sombong apabila ada seseorang yang bertanya tentang penampilan kedua anaknya yang memang selalu terkesan mewah itu.

Sesungguhnya penduduk Kampung Sungai Tolang merasa bahwa pandangan dan perlakuan Etek Bainar terhadap kedua anaknya terlalu berlebihan. Mereka hanyalah keluarga biasa, sama halnya dengan penduduk yang lain. Yang berbeda di antara mereka hanyalah materi, kekayaan. Mereka sering mencibir menanggapi sikap Etek Bainar yang berlebihan itu.





“Sutan dan Puti dari mana? Dari kerajaan di hulu Sungai Tolang agaknya,” kata seseorang berbisik kepada temannya.

“Ya, keluarga raja yang hanyut terbawa air besar dari kaki bukit sana,” jawab seseorang yang lain.

“Hahaha....” Mereka pun tertawa terbahak-bahak mencibirkan kelakuan Etek Bainar di belakangnya.

Masyarakat tidak mampu membantah Etek Bainar karena ia adalah orang terkaya di kampung mereka. Penduduk sering berhutang pada Etek Bainar jika musim kemarau tiba. Sawah kering, ladang kerontang, dan kebun tidak menghasilkan buah yang memadai. Di saat itu mereka akan mendatangi rumah janda kaya itu untuk mendapatkan padi, beras, dan segala bahan





pangan yang dapat menghidupi mereka pada masa sulit itu.

“Etek, pinjamilah saya padi. Saya akan membayar apabila hujan sudah mulai turun dan ladang kembali menghasilkan,” kata seorang laki-laki separuh baya di rumah kediaman Etek Binar.

Meskipun kadang-kadang menyambut pengutang dengan wajah masam, Etek Binar selalu memberi utang. Dia sangat sadar bahwa untuk mengurus harta kekayaannya yang sangat banyak, ia membutuhkan tenaga penduduk yang rata-rata hidup pas-pasan tersebut.

“Mintalah kepada pesuruhku padi sebanyak yang kamu perlukan. Namun, saya butuh kamu untuk





memperbaiki lumbung padi yang lapuk di samping rumah saya ini,” kata Etek Binar tegas.

Itulah sebabnya, warga kampung itu tidak ada yang berani menyatakan kritik kepada Etek Binar. Mereka hanya berani membicarakan Etek Binar di belakang perempuan itu. Apa pun tingkah laku Etek Binar hanya menjadi cibiran dari jauh oleh warga Sungai Tolang.

“Awas, awas, segeralah mengosongkan jalan! Itu anak raja, Sutan dan Puti, sedang berjalan-jalan mengunjungi jorong,” kata seorang pemuda kepada orang-orang yang berada di dekatnya ketika Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo bersama ibu mereka berkunjung ke suatu tempat.





Sikap Etek Bainar yang kerap menjadi cibiran itu adalah karena ia selalu memperlakukan kedua anaknya seperti putra-putri raja atau kaum bangsawan, tidak hanya sekadar dengan pemberian nama. Semenjak kedua anaknya kecil, ia mengasuh keduanya di dalam rumah dan tidak membolehkan anak-anaknya bermain di luar. Etek Bainar tidak sudi Sutan dan Puti bercampur baur dengan penduduk kampung. Orang lain tidak sederajat dengan kedua anak itu.

“Ros, jaga kedua anakku baik-baik, apalagi apabila aku sedang tidak berada di rumah. Jangan biarkan mereka bermain seperti anak-anak kampung. Tidak boleh mereka dibawa keluar rumah. Panas matahari, angin, dan debu akan merusak kulit anak-





anakku. Tak pantas Sutan dan Puti bermain dengan anak-anak di luar rumah besarku ini. Jijik aku melihat ingus, tangan kotor, dan tubuh berdaki mereka. Ingat, Sutan dan Puti itu tidak sama dengan anak-anak kampung karena mereka sangat istimewa.” Etek Binar berkata kepada Etek Ros, pengasuh Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo.

Semenjak kecil mereka hanya bermain berdua tanpa bergaul dengan orang lain. Menurut ibunya, itulah yang pantas untuk mereka. Semenjak kecil pula, keduanya hanya tahu saudara dan ibunya saja. Orang kampung hanya dapat melihat kedua anak itu dari jauh atau apabila berkunjung ke rumah mereka. Demikianlah





hari-hari yang mereka lalui dalam pengasuhan ibunya semenjak mereka kanak-kanak.

“Memang tampan dan cantik kedua anak Etek Binar itu. Memang berbeda dengan anak-anak kita. Keduanya berkulit putih, berpenampilan bersih dan mewah, serta selalu terlindung dari sengatan matahari. Bagaimana mungkin anak kita menyamai mereka. Anak kita adalah anak kampung yang ikut dengan kemiskinan ayah-ibunya. Hidup sederhana atau miskin apa adanya,” kata seorang ibu ketika melihat Sutan dan Puti Lanjuangan pada suatu hari.

“Perilaku Binar itu menurut pepatah petiti Minangkabau ibarat menyukat terlalu penuh. Terlalu





berlebihan menilai anak sendiri dan terlalu merendahkan orang lain,” kata seorang bijak di kampung itu.





3. HABIS GELI KARENA GELITIK

Sesungguhnya, ketiga orang berkeluarga itu saling menyayangi antara yang satu dengan yang lain. Ketiganya sangat dekat, sangat akrab, dan sangat saling bergantung. Puti Kasumbo sangat manja kepada Sutan Lanjuangan, abangnya. Sutan Lanjuangan sangat peduli kepada Puti Kasumbo, adiknya. Etek Binar selalu melimpahi Sutan Lanjuangan dengan perhatian dan benda-benda yang diinginkannya.

“Uda, Puti lapar. Kita makan, ya. Puti tidak mau makan sendiri,” renek Puti Kasumbo kepada abangnya.

“Sebetulnya, uda belum lapar. Tapi, kalau kamu maunya makan sekarang, ya, sudahlah. Mari kita minta





Etek Ros menyediakan makan untuk kita,” kata Sutan Lanjuangan kepada adiknya.

“Sutan dan Puti makan berdua, ya, ‘Nak. Ibu akan ke Jorong Tapuang Kadok. Padi kita yang di sana hari ini disabit. Ibu harus mengurusnya. Sutan, jaga adikmu, ya. Nanti ibu akan bawakan kalian nasi lemak manis kesukaan kalian,” kata Etek Binar suatu hari ketika ia pamit kepada kedua anak kesayangannya itu.

Tidak adanya orang lain yang bergaul dengan mereka menyebabkan Puti Kasumbo selalu bermanja-manja kepada Sutan Lanjuangan. Apalagi, ketika ibu mereka sedang berada di luar rumah mengurus harta kekayaan, seperti sawah, ladang, kebun, binatang ternak, dan emas simpanan. Mereka selalu berdua







dari bangun tidur pada pagi hari hingga tidur lagi pada malam hari. Demikian yang selalu mereka lakoni hingga usia remaja.

“Uda, ibu kok belum pulang juga, ya? Ini sudah hampir malam,” kata Puti Kasumbo dengan wajah sedih kepada abangnya.

“Ya, Puti. Mungkin masih banyak urusan yang ibu selesaikan sehingga telat pulang.” Sutan Lanjuangan membelai kepala adiknya agar adiknya itu tenang.

Puti Kasumbo pun tertidur di pangkuan abangnya. Hatinya yang semula gundah perlahan menjadi tenang. Hingga akhirnya Etek Binar pulang pada larut malam, kedua kakak-beradik itu tertidur bersama-sama. Ketika Etek Binar pulang, ia mendapati keduanya telah tertidur





pulas. Etek Binar sangat senang hatinya melihat kedua anaknya yang akur dan saling menyayangi.

Hari berganti bulan, bulan pun berganti tahun. Keakraban kedua orang bersaudara kandung itu semakin kuat. Adik sangat tergantung kepada abang, abang pun sangat peduli terhadap adik. Apalagi ibu mereka yang sibuk mengurus kekayaan membuat mereka sering ditinggal berdua di rumah dan hanya ditemani orang suruhan ibunya.

Ternyata, tidak hanya saling menyayangi, kedua kakak-beradik tidak menyadari bahwa kasih sayang mereka telah berubah menjadi saling menyukai selayaknya dua orang yang bukan bersaudara. Sang





adik semakin manja dan sang kakak semakin telanjur menanggapi.

Suatu hari, Etek Ros yang menjadi pengasuh Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo sejak kecil berkeluh kesah kepada Pak Apuak yang bekerja sebagai pesuruh di rumah keduanya.

“Saya khawatir dengan kedua anak majikan saya ini, Pak Apuak. Mereka tidak lagi bergaul seperti orang yang beradik-kakak. Tidak memiliki rasa dan periksa, tidak punya malu dan segan, serta seperti anak tidak beradat-beragama,” kata Etek Ros.

Lalu, perempuan setengah baya itu melanjutkan lagi keluh kesahnya, “Pak Apuak, mereka berdua sudah mulai remaja. Sangat terlarang di negeri kita ini





bermanja-manja dengan abang kandung. Tidak pantas dilihat, tidak sesuai dengan sopan santun. Saya betul-betul resah melihat mereka, Pak Apuak.”

Pak Apuak, lawan bicara Etek Ros pun menjawab, “Sama saja, Ros. Kelakuan mereka pun menjadi pikiran bagi saya. Saya pernah melihat mereka mandi bersama di tepian ketika hari sudah sangat petang dan orang-orang sudah kembali ke rumah masing-masing. Sangat tidak dibenarkan hal demikian dilakukan. Di rumah ini pun saya sering melihat mereka berkelakuan tidak pantas. Ah, ... sudahlah. Saya benar-benar khawatir seperti yang kamu rasakan itu.”

“Pak Apuak, saya ingin membicarakan hal ini dengan Etek Binar, ibu mereka. Tapi, hal itu





tidak mungkin saya lakukan. Etek Binar tidak akan mendengar omongan saya. Baginya, segala perbuatan anaknya benar belaka. Malah, saya bisa diberhentikan bekerja di rumah ini nanti. Kita sama-sama tahu seperti apa sifat Etek Binar,” kata Etek Ros lagi.

“Jangan, ... jangan Ros! Lebih baik kita lihat dan tunggu saja apa yang akan terjadi. Membicarakan hal ini dengan Etek Binar sama saja dengan memasukkan kepala kita ke dalam mulut buaya. Kepedulian kita akan menjadi ancaman untuk kehidupan kita. Sabar sajalah, Ros. Mudah-mudahan hal ini hanya kekhawatiran kita saja. Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo,” kata Pak Apuak.







“Pak Apuak, saya jadi ingat dengan pepatah petiti yang berbunyi ‘habis geli karena gelitik’ yang sering diucapkan orang tua dahulu. Rasanya hal itu yang terjadi sekarang pada kedua anak asuhan saya ini, Pak,” kata Etek Ros lagi.

Pak Apuak pun menjawab, “Ya, Ros. Kalimat bijak itu mengajarkan agar kita jangan berbuat melampaui batas. Kalau seseorang terlalu sering digelitik, ia tidak akan merasa geli lagi. Ia menjadi kebal. Kalau kita terbiasa berbuat hal-hal yang tidak pantas, kita tidak akan merasa malu lagi. Nenek moyang kita sesungguhnya sudah mengajari kita tentang etika yang disampaikan berupa kalimat bijak berkiasan. Kita saja yang tidak mau dan tidak mampu memahaminya.”





Etek Ros dan Pak Apuak pun melanjutkan pekerjaan masing-masing setelah sejenak sama-sama mencurahkan perasaan hati mereka. Etek Ros kembali ke dapur, sedangkan Pak Apuak kembali ke lumbung untuk mengambil padi yang akan diprosesnya menjadi beras.





4. SESAL KEMUDIAN TIADA GUNA

Tanpa mereka sengaja, kedua remaja itu bergaul telah terlalu jauh. Mereka semakin tidak menyadari bahwa mereka adalah abang dan adik. Keterasingan, kedekatan berlebihan, dan kurangnya pengajaran dari ibu menyebabkan petaka bagi keduanya. Sang adik, Puti Kasumbo, hamil. Mereka menyembunyikan hal itu dari ibunya. Ibu mereka pun tidak awas terhadap perubahan fisik putrinya karena pikirannya yang dipenuhi oleh kecintaan teramat sangat kepada kedua anaknya. Kehamilan itu makin lama makin membesar sehingga orang kampung yang sesekali datang ke rumah mereka pun mulai membicarakannya. Ibarat kata pepatah, “mulut gendang dapat ditutup, mulut manusia tidak





ada yang sanggup menutupinya”. Kabar aib makin menyebar ke seluruh penjuru Kampung Sungai Tolang.

Rasa ingin tahu penduduk makin tidak terbendung untuk memastikan kabar kehamilan Puti Kasumbo. Hampir setiap hari, apabila Etek Binar meninggalkan rumah, penduduk mendatangi rumahnya untuk mengetahui kepastian tentang kondisi Puti Kasumbo.

“Tidak salah lagi, Puti Kasumbo pasti sedang hamil. Lihatlah wajahnya yang pucat pasi, tubuhnya yang sangat kurus, sedangkan perutnya membesar,” kata seorang ibu kepada ibu lain ketika mereka melihat Puti Kasumbo dari jarak yang agak dekat.

Puti Kasumbo yang merasa bahwa ia sedang diperhatikan oleh beberapa orang ibu segera masuk







kembali ke dalam rumah. Ia mulai merasa malu. Ia menangis menemui abangnya. Tidak ada yang dapat diperbuat oleh Sutan Lanjuangan. Ia pun kehabisan akal untuk mengatasi masalah kehamilan adiknya yang terjadi akibat perbuatannya.

“Tek Ros, Tek Ros! Apakah Etek Binar sudah tahu bahwa Puti Kasumbo hamil? Bagaimana tanggapan Etek Ros terhadap keadaan anaknya itu?” Demikian bertubi-tubi pertanyaan orang-orang yang ditujukan kepada pengasuh Puti Kasumbo itu.

Jangankan menjawab pertanyaan mereka, melihat wajah para penduduk saja Etek Ros tidak mau. Dia tidak tahu apa yang akan disampaikannya kepada mereka. Ia pun sangat takut kepada Etek Binar kalau perempuan





setengah tua itu tahu bahwa ia membicarakan keadaan anaknya kepada orang lain. Etek Ros pasti akan dimaki, bahkan diusir dari rumah Etek Binar. Membayangkan akan kehilangan pekerjaan dan kehilangan sumber penghasilan membuat Etek Ros bergeming atas segala pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Kemiskinan membuat Etek Ros sangat takut dan patuh kepada Etek Binar.

Demikian pula halnya dengan Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan. Mereka makin banyak berdiam diri saja di dalam rumah sejak terjadinya perubahan pada tubuh Puti Kasumbo. Mereka seperti orang yang kehilangan semangat hidup. Tidak tahu apa yang dilakukan. Kedua anak yang menjelang remaja





itu kehilangan keceriaannya. Puti Kasumbo bahkan kehilangan selera makannya juga. Setiap hari kerjanya hanya bermenung, lalu menangis saja tersedu-sedu. Mereka takut apabila ada orang yang berjalan di sekeliling rumahnya. Mereka malu apabila terlihat oleh orang lain.

Hanya Etek Binar saja yang tidak menyadari apa yang sedang terjadi menimpa putra-putrinya. Ia setiap hari disibukkan dengan harta bendanya yang sangat banyak. Padihnya perlu ditanam di sana-sini, sawahnya perlu diairi di hilir dan di udik, serta hamparan padinya harus disabit di hulu dan di hilir. Belum lagi perniagaannya yang harus diurusnya tiap-tiap pekan. Etek Binar setiap hari mengalami seperti pepatah adat





yang berbunyi, “padi masak, jagung mengupih” yang artinya berlimpah harta dan benda. Etek Binar sangat bersemangat setiap hari, dari pagi hingga malam hari, mengurus segala materi. Kalaupun ia berjumpa dengan kedua anaknya, itu terjadi ketika mereka masih tidur di pagi hari dan sudah tidur di malam hari. Ia tidak tahu tentang petaka yang sedang terjadi di rumahnya sendiri. Ia pun tidak tahu tentang belitan persoalan yang sedang dihadapi oleh kedua anak kesayangannya. Tidak ada pula orang lain yang berani membicarakan hal itu pada Etek Binar.

“Puti, adikku. Aku sangat menyesal atas apa yang sudah kita lakukan. Aku juga menyesal sekali atas akibat yang kamu tanggungkan ini. Namun, aku tidak tahu, Dik.





Apa yang harus kulakukan untuk mengatasi masalah ini. Aku kakakmu, kamu adikku. Kita bersaudara kandung. Kita telah berbuat aib dan dosa besar. Lambat laun, orang-orang pasti akan mengusir kita dari kampung ini karena telah mencemari nama baik warga kampung semuanya. Kita telah melanggar adat, kita telah melanggar agama,” kata Sutan Lanjuangan menyesali keadaan yang sudah terjadi. Ia berkali-kali mengacak-acak rambut di kepalanya karena kebingungan dan putus asa. Ia tertunduk lemas memandangi adiknya yang juga terlihat kusut dan kuyu itu.

“Uda, apa yang harus kita lakukan. Ke mana kita harus pergi? Aku sangat takut. Orang tidak akan membolehkan lagi kita tinggal di sini. Uda, Puti



takut, Uda.” Puti Kasumbo menangis mengiba sambil berpegangan pada lengan kakaknya.





Mereka berdua bertangisan. Hanya Etek Ros dan Pak Apuak yang tahu derita kedua anak itu. Sayangnya mereka tidak mampu membantunya. Mereka hanya bisa ikut merasakan kesedihan yang diderita Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan. Rumah itu makin suram karena semua penghuninya berwajah muram setiap hari. Tidak terdengar tawa ceria Puti Kasumbo, tidak terlihat pula senyum gembira Sutan Lanjuangan. Etek Ros menyibukkan diri di dalam rumah, sedangkan Pak Apuak menenggelamkan pula tubuh gemuknya pada pekerjaan di sekitar rumah. Pak Apuak akan segera menghindar apabila ada orang yang mendekati rumah mewah milik keluarga kaya itu. Ia enggan bertutur sapa dengan





penduduk karena pasti mereka akan bertanya tentang kedua anak majikannya itu.

Ibarat kata pepatah, “sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna”. Benarlah pepatah petiti itu bahwa semua manusia harus memikirkan setiap perbuatan yang akan dilakukannya agar terhindar dari akibat yang buruk. Jika sudah terjadi hal buruk, penyesalan saja yang dapat dilakukan dan itu tiada berguna lagi. Kejadian yang sudah berlalu tidak dapat diperbaiki lagi. Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan tidak dapat lagi mengembalikan keadaan seperti semula. Nasi sudah menjadi bubur. Karena sudah terjadi, “kecelakaan” itu harus ditanggung





penderitaannya oleh orang yang melakukannya.

Alangkah kasihan nasib Puti Kasumbo.





5. MENYIMPAN BANGKAI PASTI TERCIUM JUGA

Pada suatu hari beberapa orang warga tidak dapat menahan diri lagi. Mereka dengan tekad dan nekat mendatangi rumah Etek Binar untuk bertemu dengan kedua anak itu. Mereka ingin memastikan keadaan Puti Kasumbo dan menanyai keduanya.

“Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo, keluarlah kalian. Kami ingin bertemu dan berbicara denganmu,” seorang pemuda bertubuh kekar berdiri bersama para laki-laki dan perempuan warga kampung itu di tangga rumah Etek Binar. Tampaknya ia menjadi pemimpin sekaligus juru bicara warga Jorong Sungai Tolang.





Ketika melihat kerumunan orang tidak sabar yang ingin berjumpa dengan anak majikannya, Pak Apuak segera mendapati Etek Ros di belakang rumah.

“Ros, segeralah ungsikan sementara Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan ke tempat lain. Mereka pasti tidak akan sanggup bertemu dengan orang-orang itu. Segeralah, Ros. Segeralah!” Pak Apuak setengah berbisik kepada Etek Ros.

Etek Ros pun dengan tubuh menggigil ketakutan segera menemui Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan yang sedang bersembunyi di balik tonggak besar di tengah rumah mereka. Keduanya menangis sambil menutup mulut karena rasa takut yang tidak dapat





ditahannya. Keduanya menyerah saja ketika Etek Ros menuntunnya keluar rumah melalui tangga belakang.

Sesampai di belakang rumah, keduanya pun memutuskan untuk lari. Keduanya berlari meninggalkan rumah menuju ke arah Bukit Tolang yang terletak di ujung kampung. Mereka merasa malu dan takut, apalagi ketika itu sang ibu pelindung mereka sedang tidak bersama mereka. Etek Ros yang semula berniat membantu mengungsikan mereka, tidak dapat mengikuti kencangnya lari kedua remaja itu. Etek Ros ketinggalan jauh di belakang. Etek Ros menangis memandangi kedua anak yang sejak lahir telah diasuhnya hingga sekarang menjelang remaja dan sedang dirundung duka. Hati Etek Ros remuk. Perasaannya seakan-akan tercabik.





Kedua anak itu terus berlari tiada henti, dari rumah, terus ke jalan, hingga menuju Bukit Tolang.

“Ya, Tuhan. Mohon lindungi kedua anak asuh hamba. Kasihani mereka, ya, Tuhan. Mereka hanyalah anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Jangan hukum mereka, wahai, Tuhanku. Hamba mohon....” Etek Ros terduduk di tanah sambil menadahkan tangan ke langit.

Etek Ros sangat khawatir terhadap nasib Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan. Perasaan Etek Ros seperti disayat-sayat melihat kepergian kedua kakak-beradik itu. Mereka berlari meninggalkan rumah karena rasa malu dan takut akibat aib yang sudah mereka perbuat. Etek Ros tidak dapat membayangkan tantangan dan derita apa yang akan mereka temui berdua. Mereka





yang tidak terbiasa hidup di luar rumah, terbiasa manja, dan tidak pernah menghadapi kesulitan alam, saat ini malah berlari menuju ke bukit. Bukit Tolang biasanya hanya dilalui perimba yang sudah akrab dengan hewan, tumbuhan liar, dan udara lembap. Sekarang Sutan Lanjuang dan Puti Kasumbo berlari ke sana. Pastilah mereka akan berhadapan dengan keganasan alam yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Sambil memikirkan hal itu, Etek Ros hanya bisa menangis tersedu sedan dan tiada henti-hentinya menadahkan tangan ke langit untuk memohon doa kepada Yang Mahakuasa.

“Sepadai-pandai menyimpan bangkai, bau busuknya pasti akan tercium juga.” Demikian kata-





kata bijak yang disampaikan oleh nenek moyang secara turun-temurun sejak dahulu kala.

Ya, aib yang selama ini dicoba ditutupi oleh Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo, akhirnya diketahui juga oleh masyarakat. Masyarakat murka karena





beranggapan bahwa jika ada seorang warga yang berbuat asusila, seluruh kampunglah yang akan menerima akibatnya. Akibat itu dapat berupa hasil panen yang sangat kurang, wabah penyakit menyerang kampung, dan bencana alam yang memporandakan kedamaian hidup warga. Oleh sebab itu, adat yang berlaku di Jorong Sungai Tolang mengatur bahwa orang yang melakukan tindakan asusila harus dihukum dengan memukulinya dan mengusirnya dari kampung. Setelah pelaku meninggalkan kampung, warga kampung akan mengadakan upacara yang disebut Tolak Bala atau menghalau bencana. Upacara itu dilakukan untuk mencegah hukuman berupa bencana yang terjadi akibat perbuatan buruk salah seorang warga.





6. TANGAN MENCINCANG; BAHU MEMIKUL

Rupanya ketika mereka sedang berlari itu ibunya pun sampai di rumah. Di saat melihat orang ramai dan meneriaki anak-anaknya, sang ibu pun berlari mengejar anak-anaknya. Kejar-kejaran pun terjadi. Orang kampung melihat mereka bertiga dari kejauhan. Sang ibu tidak henti-hentinya memanggil nama kedua anaknya dan meminta agar mereka berhenti berlari. Namun, keduanya terus berlari sambil sesekali melihat ke belakang menyahuti ibunya dengan penegasan bahwa mereka tidak akan kembali. Hal itu berlanjut terus di sepanjang jalan hingga mereka sampai di kaki Bukit Tolang, di hulu Sungai Tolang.





Sesampai di kaki Bukit Tolang, Puti Kasumbo menghentikan larinya. Sutan Lanjuangan mengikuti di sampingnya. Etek Binar pun nyaris mencapai kedua anak yang sangat dibanggakan dan dicintainya itu. Etek Binar berkata mengiba mengajak anak-anaknya untuk segera pulang ke rumah. Etek Binar pun sudah mengetahui bahwa putrinya sedang hamil. Meskipun demikian, baginya hal itu tidak menjadi masalah. Ia berjanji akan mengatasi aib itu dan mengembalikan anak-anaknya kepada kebahagiaan seperti semula. Namun, meskipun ibunya sudah meyakinkannya sedemikian rupa, Puti Kasumbo tetap menggeleng dan memastikan bahwa ia tidak akan kembali ke rumah.



Rasa malu kepada orang kampung melebihi perlindungan yang dijanjikan oleh ibunya.

Ketika mendengar keteguhan hati adiknya, Sutan Lanjuangan pun mendukung keputusan Puti Kasumbo. Ia bahkan berjanji akan mengikuti dan melindungi Puti Kasumbo ke mana pun ia pergi. Ibunya meratap mendengar keputusan kedua anaknya dan memutuskan pula untuk menyertai keduanya ke mana saja. Ketika mendengar perkataan ibunya, Puti Kasumbo pun meminta agar ibunya pulang kembali ke rumah mereka. Ia bertekad akan mempertanggungjawabkan kesalahan mereka berdua tanpa melibatkan ibu mereka. Namun sang ibu tetap pada pendiriannya untuk mendampingi

kedua buah hatinya dalam menghadapi aib yang sedang mereka pikul.

Pada saat mendengar hal itu, tiba-tiba Puti Kasumbo mengangkat telunjuknya ke langit. Ia menyumpah dan mengutuki dirinya sendiri, “Wahai Penguasa Alam, dengarlah kutukanku. Jadikan diriku dan kakakku menjadi batu. Berikan hukuman-Mu atas kesalahan yang kami perbuat.”

Seketika petir tunggal pun menggelegar. Kilat menyambar tubuh Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan. Keduanya berdiri kaku, berubah menjadi batu. Ibunya berlari mendapatkan putra-putri kecintaannya. Ia merangkul batu jelmaan itu dan seketika tubuh Etek



Bainar pun ikut menjadi batu pula. Satu keluarga,
ketiganya menjadi batu.

Ketika mengetahui peristiwa itu, penduduk Sungai
Tolang ikut sedih menyaksikannya. Mereka melihat





tiga sosok patung batu jelmaan Etek Bainar, Sutan Lanjuangan, dan Puti Kasumbo. Penduduk akhirnya menamai batu-batu itu sebagai batu Puti Banduik. Kata *banduik* merupakan penghalusan dari kata *gonduik* yang artinya ‘gendut karena hamil’. Hingga saat ini, masyarakat masih meyakini bahwa konon batu-batu itu masih ada dan dapat mereka tunjukkan keberadaannya di Kampung Sungai Tolang.



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Krisnawati, S.S
Telp kantor/ ponsel: (0751) 776789/085272215907
Pos-el : dika.kris1976@gmail.com
Akun facebook : Krisna Zuri
Alamat kantor : Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah,
Pauh, Padang 25162
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. Pegawai Balai Bahasa Sumatra Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Linguistik Kebudayaan Universitas Andalas Padang
(2012--2016)
2. S-1: Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta
(1995--2000)



Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. Menafsirkan Teks sastra Lisan Badampiang sebagai Upaya Memaknai Warisan Budaya bangsa Tahun 2016
2. Tokoh Zarri Bano dalam Novel Perempuan Suci Karya Qaisra Shahraz: Suatu Analisis Psikologis Tahun 2015
3. Peran Cerita Rakyat dalam Pembentukan Karakter Anak Tahun 2015
4. Pergeseran Nilai Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel Warisan Karya Chairul Harun Tahun 2005

Informasi Lain:

Lahir di Padang, 17 Agustus 1976. Menikah dan dikaruniai satu putra. Saat ini menetap di Padang. Aktif di organisasi HISKI dan terlibat di berbagai kegiatan kesastraan.





BIODATA PENYUNTING

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan :

1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995—1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2007—2009)

Informasi Lain:

Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku Fasilitas BIPA.





BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

- 1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
- 2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
- 3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara Foundation
- 4 Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai kariernya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas





ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan